



<b>Accepted:</b> Oktober 2025	<b>Revised:</b> November 2025	<b>Published:</b> Desember 2025
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

## **Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Bernilai Dan Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Didik Di Sekolah Dasar**

Johan Indrus T<sup>1</sup>, Vannisa Avaiana Melinda<sup>2</sup>, Asnawan<sup>3</sup>, Khurin In Ratnasari<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup>Universitas Al-Falah As-sunniah, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

[khurininratnasari@gmail.com](mailto:khurininratnasari@gmail.com)

### ***Abstract***

*Character education for elementary school children is a crucial aspect because elementary school age is included in the golden age, where children have a high ability to absorb life values such as honesty, discipline, responsibility, empathy, and tolerance. Families, especially parents, serve as the first teachers and role models in children's character education, so parental example and interactions at home greatly influence the formation of a child's personality. Although schools also play a crucial role through curriculum and habituation activities, the synergy between schools and parents is often still not optimal, especially in the digital era that brings additional challenges such as the influence of technology and busy parents. This community service uses a Participatory Action Research (PAR) approach to explore and improve the practice of socializing value education and the role of parents in character formation of elementary school students. The community service is implemented in several action cycles that include identification of problems and needs, action planning, action implementation, monitoring, evaluation, and follow-up. Data collection was carried out through questionnaires, interviews, direct observation, and activity documentation, involving key stakeholders: teachers, parents, students, and the school. This activity demonstrates that ongoing character education outreach can increase parental awareness and responsibility in educating children at home. Parents who participated in the training and outreach modules demonstrated changes in parenting patterns, increased consistency in instilling character values at home, and more open communication with the school. However, barriers such as limited time, parental educational background, and environmental and digital technology influences still need to be addressed to ensure more equitable and sustainable character change in children. The*

*conclusion of this community service program states that early childhood character education can be more effective when implemented collaboratively between schools and parents, using a flexible and contextual approach. For sustainability, it is recommended that parent outreach and empowerment activities be conducted routinely, using materials that are relevant and adaptive to family circumstances, and that regular monitoring and evaluation be conducted. This community service program is expected to provide a foundation for more synergistic and long-term character education policies and practices.*

**Keywords:** *Values Education; Character; Elementary School.*

### Abstrak

Pendidikan karakter pada anak usia dasar menjadi aspek yang sangat penting karena usia sekolah dasar termasuk dalam golden age, di mana anak memiliki kemampuan tinggi untuk menyerap nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan toleransi. Keluarga, khususnya orang tua, berfungsi sebagai guru pertama dan teladan dalam pendidikan karakter anak, sehingga keteladanan orang tua dan interaksi di rumah sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Meskipun sekolah juga memiliki peran krusial melalui kurikulum dan kegiatan pembiasaan, sinergi antara sekolah dan orang tua seringkali masih belum optimal, terutama di era digital yang membawa tantangan tambahan seperti pengaruh teknologi dan kesibukan orang tua. Pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) untuk mengeksplorasi dan memperbaiki praktik sosialisasi pendidikan bernilai dan peran orang tua dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Pengabdian dilaksanakan dalam beberapa siklus tindakan yang meliputi identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, monitoring, evaluasi, serta tindak lanjut. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi kegiatan, melibatkan stakeholder utama yaitu guru, orang tua, siswa, dan pihak sekolah. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi pendidikan karakter yang berkelanjutan mampu meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak di rumah. Orang tua yang ikut serta dalam pelatihan dan modul sosialisasi menunjukkan perubahan dalam pola asuh, peningkatan konsistensi dalam pembiasaan nilai-nilai karakter di rumah, serta komunikasi yang lebih terbuka dengan sekolah. Meski demikian, hambatan seperti keterbatasan waktu, latar belakang pendidikan orang tua, dan pengaruh lingkungan serta teknologi digital masih perlu diatasi agar perubahan karakter anak lebih merata dan berkelanjutan.

Kesimpulan dari pengabdian ini menyatakan bahwa pendidikan karakter anak usia dini dapat lebih efektif apabila dilakukan secara kolaboratif antara sekolah dan orang tua dengan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual. Untuk keberlanjutan, direkomendasikan agar kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan orang tua dilakukan secara rutin, dengan materi yang relevan dan adaptif terhadap kondisi keluarga, serta adanya monitoring dan evaluasi berkala. Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi kebijakan dan praktik pendidikan karakter yang lebih sinergis dan berorientasi jangka panjang.

Kata Kunci : Pendidikan Nilai; Karakter; Sekolah Dasar.

## **Pendahuluan**

Karakter dalam pendidikan menjadi aspek penting dalam pembentukan pribadi anak sejak usia dasar, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Anak-anak adalah tahap golden age, di mana kemampuan untuk menyerap nilai-nilai kehidupan sangat tinggi. Karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan toleransi perlu ditanamkan secara konsisten, karena akan menjadi fondasi bagi perilaku dan kepribadian anak di masa depan. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari memiliki dampak besar terhadap kemampuan anak dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial dan akademik (Revoedu.org, 2024)

Orang tua memegang peran utama dalam pendidikan dalam keluarga karena lingkungan yang pertama dalam pendidikan adalah keluarga. Sebelum anak mengenal guru dan teman di sekolah, orang tua lah yang menjadi guru pertama mereka. Dalam interaksi sehari-hari, anak menyerap sikap dan perilaku yang diperlihatkan oleh orang tua, baik secara sadar maupun tidak sadar. Keteladanan yang diberikan oleh orang tua akan sangat memengaruhi bagaimana anak memandang dan menilai dunia di sekitarnya. (Pratiwi, I., Sitepu, M. S., 2023)

Keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh peran aktif orang tua dalam membimbing anak di rumah. Komunikasi yang terbuka, pengawasan yang penuh kasih, serta penguatan nilai melalui cerita, nasihat, dan pengalaman bersama merupakan sarana yang efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai moral. Tanpa keterlibatan langsung dari orang tua, pendidikan karakter yang

diberikan di sekolah tidak akan berjalan optimal, karena anak bisa menerima pesan moral yang bertentangan antara di rumah dan di sekolah (Wisman, D., & Bernisa, 2025)

Dalam praktiknya, kolaborasi antara sekolah dan orang tua perlu dibangun secara sinergis. Sekolah sebagai institusi formal memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi pendidikan karakter melalui kurikulum dan kegiatan pembiasaan, sedangkan orang tua memperkuatnya di rumah melalui praktik kehidupan nyata. Sinergi ini akan menciptakan kesinambungan nilai sehingga anak tidak bingung menghadapi perbedaan standar perilaku antara rumah dan sekolah (Fitri, 2020)

Sayangnya, tantangan di era modern ini semakin kompleks. Banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, sehingga kurang meluangkan waktu berkualitas bersama anak. Selain itu, pengaruh teknologi digital seperti media sosial, game online, dan konten hiburan yang tidak sesuai usia anak, turut memengaruhi perilaku dan pembentukan karakter mereka. Jika tidak dikontrol dengan baik, hal ini dapat menyebabkan pergeseran nilai dan krisis identitas pada anak (Putri, S. H., Putri, A. W., & Maulia, 2023)

Dalam menghadapi tantangan tersebut, perlu adanya upaya sosialisasi dan pemberdayaan kepada orang tua agar mereka menyadari kembali peran strategisnya. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui seminar parenting, pelatihan pengasuhan berbasis nilai, dan penyuluhan yang melibatkan pihak sekolah, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman serta keterampilan praktis kepada orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter secara efektif di rumah (Adha, M. M., & Prawisudawati, 2023)

Tidak hanya itu, pendekatan berbasis agama juga dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kasih sayang, tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran dapat diperkuat melalui ajaran agama yang dikenalkan secara lembut dan rutin di rumah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter sebaiknya mencakup dimensi spiritual, emosional, dan sosial secara seimbang. (Adha, M. M., & Prawisudawati, 2023)

Kondisi keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang terbukti menjadi faktor utama dalam membentuk karakter positif anak. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan penuh perhatian cenderung memiliki empati tinggi, lebih mampu mengendalikan emosi, serta memiliki motivasi belajar yang baik. Ini

menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak semata-mata bergantung pada metode formal di sekolah, melainkan kuat dipengaruhi oleh suasana emosional dalam keluarga (Haryanti, S., & Prahastiwi, 2023)

Sosialisasi pendidikan bernilai bukan hanya kegiatan seremonial, melainkan upaya berkelanjutan untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan anak. Setiap keluarga memiliki konteks yang berbeda, sehingga pendekatan dalam pemberdayaan pun perlu fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan masing-masing. Dengan demikian, pembentukan karakter anak tidak bersifat satu arah, melainkan kolaboratif dan partisipatif. (Mansur, 2020)

Melalui kesadaran yang dibangun bersama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, pendidikan karakter akan menjadi lebih kuat dan relevan. Anak-anak yang tumbuh dalam ekosistem pendidikan bernilai akan memiliki pondasi moral yang kokoh dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan integritas. Sosialisasi ini adalah langkah awal untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara karakter. (Lickona, 2019)

## **Metode**

Penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan kondisi, tetapi juga melibatkan tindakan bersama stakeholder (sekolah, guru, orang tua, siswa), refleksi, dan perbaikan berkelanjutan agar terjadi perubahan yang nyata dalam pembentukan karakter anak melalui pendidikan bernilai dan peran orang tua. (Mertler, 2020)

Penelitian PAR ini dirancang dalam beberapa siklus tindakan, tiap siklus terdiri dari beberapa tahap utama: identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/monitoring, dan refleksi/evaluasi. Siklus ini akan diulang hingga indikator keberhasilan tercapai atau perbaikan yang signifikan terlihat. (Kemmis, S., & McTaggart, 2024)

Identifikasi masalah dan kebutuhan Pada tahap ini, pengabdian bersama dengan guru, orang tua, dan pihak sekolah mengumpulkan informasi mengenai kondisi saat ini: bagaimana sosialisasi nilai pendidikan dijalankan, bagaimana orang tua melihat perannya dalam membentuk karakter, apa kendala yang

dirasakan, dan seberapa efektif praktik yang sudah berjalan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, diskusi kelompok, observasi, dan kuesioner.

Perencanaan Tindakan Setelah masalah diidentifikasi, bersama stakeholder dirancang tindakan yang akan dicoba untuk memperbaiki sosialisasi dan memperkuat peran orang tua. Rencana ini mencakup materi sosialisasi pendidikan bernilai, metode sosialisasi (workshop, modul, pertemuan rutin, media komunikasi orang tua-sekolah), jadwal, pembagian tugas, dan indikator keberhasilan yang jelas (misalnya perubahan perilaku siswa, kehadiran orang tua, persepsi).

Pelaksanaan Tindakan Tindakan dijalankan sesuai rencana: sosialisasi dilakukan kepada orang tua dan guru; orang tua diberikan panduan / modul; sekolah dan guru mengintegrasikan nilai-karakter dalam pembelajaran dan kegiatan; siswa dan orang tua dilibatkan dalam aktivitas bersama yang mencerminkan nilai-karakter.

Observasi dan monitoring Selama pelaksanaan tindakan, dilakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai bagaimana tindakan berlangsung, respons dari orang tua dan siswa, hambatan yang muncul, dan efek awal. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, catatan guru, dokumentasi kegiatan, wawancara atau diskusi singkat dengan orang tua dan siswa, serta kuesioner jika perlu.

Refleksi dan evaluasi Setelah satu periode tindakan, peneliti dan stakeholder bersama melakukan refleksi: membandingkan hasil yang diharapkan dengan hasil aktual, mengidentifikasi apa yang berhasil dan tidak, menyelidiki faktor penyebab, dan menyusun rekomendasi perbaikan. Evaluasi ini menggunakan indikator-yang sudah ditetapkan di tahap perencanaan.

Perbaikan dan Tindak Lanjut Dari refleksi diambil tindakan perbaikan untuk siklus berikutnya. Siklus baru dirancang berdasarkan hasil evaluasi: misalnya memperbaiki materi sosialisasi, mengubah metode komunikasi, meningkatkan keterlibatan orang tua, atau menyesuaikan jadwal agar lebih fleksibel. Siklus ini diulang sampai perubahan karakter di siswa dan peran orang tua sudah lebih optimal dan stabil.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pendidikan karakter adalah salah satu aspek fundamental yang dimana akan membentuk pribadi anak utuh dan berintegrasi. Golden Age adalah salah

satu masa anak dimana kemampuan mereka untuk menyerap nilai-nilai kehidupan sangat tinggi. Oleh karena itu, penanaman karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan toleransi perlu dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. (Hapsari, D. P., & Gunawan, 2021)

Dalam konteks pengabdian masyarakat, implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendekatan yang melibatkan orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Salah satu metode yang efektif adalah melalui kegiatan bercerita. Menurut penelitian oleh M. Hery Yuli Setiawan dan Feri Faila Sufa, kegiatan bercerita bisa menambah kedisiplinan, mandiri, dan pertanggung jawaban pada anak. Melalui cerita, anak-anak dapat belajar nilai-nilai karakter tanpa merasa terpaksa, karena cerita yang disampaikan biasanya menarik dan



menyenangkan bagi mereka. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat keterampilan guru dan orang tua dalam menyampaikan nilai-nilai moral secara efektif. (Setiawan, M. H. Y., & Sufa, 2020)

Selain bercerita, pendekatan bermain adalah salah satu pendekatan dalam pendidikan karakter. Pendekatan ini tidak hanya menyenangkan bagi anak, tetapi juga memungkinkan mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung. Sebagai contoh, di TPA Al-Barokah Klaten, kegiatan bermain yang melibatkan anak-anak secara aktif telah terbukti efektif dalam meningkatkan kerjasama, empati, dan tanggung jawab. Anak-anak juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam berinteraksi secara positif dengan teman-teman, guru, dan lingkungan sekitarnya. (Wulandari, R., & Setiyowati, 2023)

Peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini sangat krusial. Orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anak mereka. Melalui interaksi sehari-hari, anak-anak menyerap sikap dan perilaku yang diperlihatkan oleh orang tua. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Selain itu, orang tua juga perlu diberikan pemahaman dan keterampilan dalam mendidik anak melalui pelatihan dan pendampingan.

Pendidikan karakter juga perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Di era digital ini, anak-anak terpapar dengan berbagai informasi melalui teknologi. Oleh karena itu, sosialisasi tentang pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini di era digital perlu dilakukan. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui seminar atau pelatihan ya. Dengan demikian, orang tua dan masyarakat dapat memahami tantangan dan cara mendidik anak di era digital.

Sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan karakter di era digital menjadi kunci agar orang tua, guru, dan masyarakat memiliki pemahaman yang sejalan. Seminar, pelatihan, dan workshop menjadi sarana efektif untuk memberikan pengetahuan tentang pola pengasuhan digital, pengawasan penggunaan gawai, serta strategi menanamkan nilai karakter dalam aktivitas digital anak. Melalui kegiatan sosialisasi, orang tua dan masyarakat dapat memahami tantangan serta cara mendidik anak secara tepat sesuai perkembangan era digital. (Fitriani, A., Sari, M., & Hakim, 2021)

Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter anak. Ketiganya berperan sebagai lingkungan pendidikan yang saling melengkapi. Ketika nilai-nilai karakter diterapkan secara konsisten di rumah, sekolah, dan lingkungan sosial, maka anak akan lebih mudah memahami dan menerapkan perilaku positif baik dalam interaksi langsung maupun dalam aktivitas digital.

Kondisi keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang terbukti menjadi faktor utama dalam membentuk karakter positif anak. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan penuh perhatian cenderung memiliki empati tinggi, lebih mampu mengendalikan emosi, serta memiliki motivasi belajar yang baik. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak semata-mata bergantung pada metode formal di sekolah, melainkan kuat dipengaruhi oleh suasana emosional dalam keluarga.

Sosialisasi pendidikan bernilai bukan hanya kegiatan seremonial, melainkan upaya berkelanjutan untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan anak. Setiap keluarga memiliki konteks yang berbeda, sehingga pendekatan dalam pemberdayaan pun perlu fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan masing-masing. Dengan demikian, pembentukan karakter anak tidak bersifat satu arah, melainkan kolaboratif dan partisipatif.

Melalui kesadaran yang dibangun bersama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, pendidikan karakter akan menjadi lebih kuat dan relevan. Anak-anak yang tumbuh dalam ekosistem pendidikan bernilai akan memiliki pondasi moral yang kokoh dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan integritas. Sosialisasi ini adalah langkah awal untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara karakter.

Dalam rangka implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini, pentingnya kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Pemerintah dapat mendukung dengan menyidiakan kebijakan yang keefektif dalam pendidikan karakter. Masyarakat, khususnya orang tua, dapat berperan aktif dalam mendidik dan memberikan contoh yang baik bagi anak-anak. Pendidikan karakter pada anak usia dini bukanlah tugas yang ringan, namun merupakan investasi jangka panjang untuk membentuk generasi yang berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan kerjasama dari semua pihak untuk mewujudkannya. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat menjadi landasan bagi perkembangan anak yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pendidikan karakter pada anak usia dini melalui pengabdian masyarakat merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang berintegritas

### **Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter**

Keluarga salah satu pemegang peran utama dalam pendidikan karakter anak yang sangat berpengaruh adalah orang tua. Sebagai lingkungan pertama tempat anak belajar, orang tua menjadi guru pertama yang memberikan contoh dan arahan. Keteladanan yang diberikan orang tua akan sangat memengaruhi bagaimana anak memandang dan menilai dunia di sekitarnya. Oleh karena itu,

peran aktif orang tua dalam membimbing anak di rumah sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter.

Anak usia dini adalah masa dimana sangat oeka terhadap lingkungan. Jika orang tua menunjukkan sikap jujur, disiplin, penuh kasih sayang, dan tanggung jawab, anak akan meniru perilaku tersebut dan menginternalisasikannya sebagai bagian dari karakter mereka. Sebaliknya, jika orang tua menunjukkan perilaku negatif seperti berbohong, tidak konsisten, atau tidak peduli, anak juga akan meniru perilaku tersebut.

Selain itu, interaksi antara orang tua dan anak juga memengaruhi perkembangan karakter anak. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang positif antara ibu dan anak dapat mengurangi masalah perilaku eksternal pada anak. Misalnya, ketika ibu memberikan dukungan otonomi setelah anak mengalami kekalahan dalam suatu tugas, anak menunjukkan tingkat masalah perilaku eksternal yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa respons ibu terhadap emosi anak dapat memengaruhi perkembangan karakter anak secara signifikan.

Dalam hal ini, Pendidik utama yaitu orang tua. Pendidikan utama bagi anak adalah orang tua dirumah akan menjadi dasar bagi perkembangan karakter anak. Selain itu, orang tua juga perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman. Misalnya, dengan memberikan tugas rumah tangga yang sesuai dengan usia anak, anak dapat belajar tentang tanggung jawab dan kerja keras. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan dan pengalaman sehari-hari.

Dalam era digital ini, tantangan bagi orang tua dalam mendidik anak semakin kompleks. Anak-anak terpapar dengan berbagai informasi melalui teknologi, yang tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan.(Setyowati, 2022) Oleh karena itu, peran orang tua dalam membimbing anak agar dapat menggunakan teknologi dengan bijak sangat penting. Orang tua perlu memberikan pemahaman kepada anak tentang dampak positif dan negatif dari teknologi serta membantu anak untuk memilih konten yang sesuai dengan usia dan nilai-nilai yang diinginkan.

Orang tua juga perlu bekerjasama dengan sekolah. Sekolah dan orang tua memiliki peranan penting saling memiliki dan melengkapi pendidikan karakter. Dengan adanya komunikasi yang baik. Hal ini akan memperkuat pembentukan karakter anak dan membantu mereka yang baik dan bertanggung jawab. Dalam

upaya membentuk karakter anak, orang tua juga perlu memperhatikan aspek-aspek lain seperti nilai-nilai agama dan budaya. Dengan mengenalkan nilai-nilai tersebut sejak dini, anak akan memiliki landasan moral yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Selain itu, pengenalan terhadap nilai-nilai agama dan budaya juga dapat membantu anak untuk menghargai perbedaan dan hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Secara keseluruhan, peran orang tua dalam pendidikan karakter anak sangat penting. Melalui keteladanan, interaksi positif, pemberian kesempatan untuk belajar melalui pengalaman, dan kerja sama dengan sekolah, orang tua dapat membantu membentuk karakter anak yang baik.

### **Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua**

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua pendidikan karakter anak usia dini merupakan sinergi membentuk generasi yang cerdas dalam akademik, dan memiliki nilai-nilai moral dan sosial yang kuat. Sekolah sebagai institusi formal memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi pendidikan karakter melalui kurikulum dan kegiatan pembiasaan, sedangkan orang tua memperkuatnya di rumah melalui praktik kehidupan nyata.

Dalam praktiknya, kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk komunikasi dan kegiatan bersama antara sekolah dan orang tua. Misalnya, kunjungan guru ke rumah siswa untuk memahami perilaku anak di lingkungan keluarga, serta memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama antara orang tua dan pendidik di sekolah. Selain itu, komunikasi rutin antara orang tua dan guru melalui media telepon atau pertemuan langsung juga penting untuk menyelaraskan pola asuh dan mendukung perkembangan karakter anak secara konsisten.

Pentingnya kolaborasi ini juga didukung oleh penelitian yang berkolaborasi dengan orang tua dan dapat meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Kolaborasi yang efektif antara orang tua dan guru dapat memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah dan diterapkan di rumah, menciptakan suasana yang mendukung untuk pertumbuhan anak secara optimal dalam pendidikan karakter.

Dengan demikian, kolaborasi orang tua dan lembaga sekolah dalam pendidikan karakter bukan hanya sekadar kerjasama, tetapi merupakan fondasi

penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

### **Upaya Sosialisasi dan Pemberdayaan Orang Tua**

Upaya sosialisasi dan pemberdayaan orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan keterampilan orang tua dalam mendidik anak. Melalui berbagai kegiatan seperti seminar parenting, pelatihan pengasuhan berbasis nilai, dan penyuluhan, orang tua diberikan wawasan dan keterampilan praktis untuk menerapkan pendidikan karakter secara efektif di rumah.

Sebagai contoh, pelatihan "Positive Parenting" yang dilaksanakan di masyarakat pesisir memberikan pengetahuan kepada orang tua mengenai pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak. Kegiatan ini membantu orang tua memahami pentingnya interaksi yang positif dan mendukung dalam pengasuhan anak.

Selain itu, sosialisasi mengenai pentingnya parenting dalam pembentukan karakter anak di Desa Bulusari juga menunjukkan bahwa melalui diskusi dan penyuluhan, orang tua dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pola asuh yang efektif.

Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan orang tua, tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai pendidik pertama bagi anak-anak. Dengan adanya sosialisasi dan pemberdayaan yang berkelanjutan, diharapkan orang tua dapat lebih percaya diri dan kompeten dalam mendidik anak, sehingga pendidikan karakter dapat diterapkan secara konsisten di rumah dan sekolah.

### **Kondisi Keluarga yang Harmonis sebagai Faktor Pendukung**

Keluarga yang harmonis memiliki peran dalam membentuk karakter positif dan Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang stabil, penuh perhatian, dan saling menghargai cenderung mengembangkan empati yang tinggi, kemampuan mengendalikan emosi, serta motivasi belajar yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada metode formal di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh suasana emosional dalam keluarga.

Penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan keluarga yang harmonis dan memiliki korelasi yang positif dengan karakter disiplin siswa. Keluarga adalah

lingkungan tempat adamak belajar memiliki peran penting dalam membentuk nilai karakter yang ada dalam diri anak. Keharmonisan dalam keluarga membawa anak merasa aman dan nyaman yang mendukung internalisasi nilai positif yang bertanggung jawab, kerjasama dan kejujuran. Keluarga yang hormanis juga berperan dalam membentuk kepribadian anak melalaui pembinaan imam dan akhlak. Lingkungan yang harmnonis dan penuh kasih sayang menjadi pondasi kuat bagi anak untuk mengembangkan sikap positif dalam kehiduan sosialnya.

Selain itu, keluarga yang harmonis juga berperan dalam membentuk kepribadian anak melalui pembinaan iman dan akhlak. Lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan perhatian menjadi fondasi yang kuat bagi anak untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan sosialnya. Dengan demikian, kondisi keluarga yang harmonis menjadi faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter positif anak usia dini.

Pentingnya peran keluarga dalam pendidikan karakter anak usia dini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Pola asuh yang demokratis dan penuh kasih sayang dapat menumbuhkan sikap positif pada anak, seperti rasa percaya diri, empati, dan tanggung jawab. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau permisif dapat menghambat perkembangan karakter anak dan menimbulkan masalah perilaku. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan karakter anak secara optimal.

Dengan demikian, kondisi keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter positif anak usia dini. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang stabil, penuh perhatian, dan saling menghargai cenderung mengembangkan empati yang tinggi, kemampuan mengendalikan emosi, serta motivasi belajar yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada metode formal di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh suasana emosional dalam keluarga.

Sosialisasi pendidikan bernilai bukan hanya kegiatan seremonial, melainkan upaya berkelanjutan untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan anak. Setiap keluarga memiliki konteks

yang berbeda, sehingga pendekatan dalam pemberdayaan pun perlu fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan masing-masing. Dengan demikian, pembentukan karakter anak tidak bersifat satu arah, melainkan kolaboratif dan partisipatif.

## **Kesimpulan**

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan pondasi penting untuk membentuk pribadi yang berakhlak, beretika, dan mampu berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam perkembangan menuntut adanya penyesuaian dalam proses penanaman nilai-nilai karakter tersebut. Di era digital, anak-anak semakin sering berinteraksi dengan teknologi seperti handphone, televisi, dan internet. Paparan informasi yang tidak terbatas ini dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan karakter anak.

Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat untuk melakukan sosialisasi mengenai urgensi pendidikan karakter di era digital. Sosialisasi ini dapat berupa seminar, pelatihan parenting, workshop literasi digital, maupun kegiatan edukatif lainnya. Melalui kegiatan sosialisasi, orang tua dan masyarakat dapat memahami berbagai tantangan yang dihadapi anak, seperti risiko kecanduan gawai, penyebaran konten negatif, hingga lemahnya kemampuan sosial akibat penggunaan teknologi yang berlebihan.

Selain itu, Implikasi dari sosialisasi ini juga memberikan pemahaman mengenai strategi mendidik anak di era digital, misalnya pengawasan penggunaan handphone pembiasaan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, serta penerapan teknologi secara bijak, kreatif, dan produktif. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada nilai moral tradisional seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran, tetapi juga mencakup literasi digital, etika bermedia, dan kemampuan mengontrol diri dalam dunia maya.

Penyesuaian pendidikan karakter dengan perkembangan teknologi bukan berarti membatasi anak dari dunia digital, tetapi mengarah pada pendampingan yang tepat agar teknologi menjadi sarana pembelajaran yang mendukung tumbuh kembang anak. Dengan cara ini, anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak, beretika, dan mampu bersikap kritis dalam memanfaatkan teknologi

## Daftar Pustaka

- PAdha, M. M., & Prawisudawati, E. (2023). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Karakter Anak di Era Modern. *Gema Ilmiah*, 8(1), 25–32. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/5325>
- Fitri, A. (2020). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya di sekolah dasar*. Prenada Media.
- Fitriani, A., Sari, M., & Hakim, L. (2021). Pelatihan parenting digital bagi orang tua dalam penguatan pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1780–1792.
- Hapsari, D. P., & Gunawan, I. (2021). Implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1234–1245.
- Haryanti, S., & Prahastiwi, D. (2023). Peran pendidikan orang tua dalam membentuk karakter dan motivasi belajar anak SD. *Jurnal Muaddib*, 7(12–25).
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2024). *Participatory action research and educational transformation*. Routledge.
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*.
- Mansur, H. (2020). Sosialisasi pendidikan nilai dalam keluarga dan sekolah: Strategi dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 10(2), 223–235.
- Mertler, C. A. (2020). *Action research: Improving schools and empowering educators (6th ed.)*. SAGE Publications.
- Pratiwi, I., Sitepu, M. S., & N. (2023). *The Role of Parents in Forming the Character of Elementary School-Age Children*. *International Journal of Educational Management and Studies*, 04(01), 30–35. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/IJEMS/article/download/15037/pdf>
- Putri, S. H., Putri, A. W., & Maulia, S. T. (2023). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Pada Anak. *Jurnal Seroja*. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/view/288>
- Revoedu.org, 2024. (2024). *Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar*.
- Setiawan, M. H. Y., & Sufa, F. F. (2020). Peningkatan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui kegiatan bercerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 250–259.
- Setyowati, N. (2022). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak melalui pendampingan teknologi digital. *Jurnal Golden Age*, 61, 21–30.
- Wisman, D., & Bernisa, B. (2025). Parents and Schools in the Formation of Early

Childhood Character. *Jurnal Ilmu Kependidikan Terapan*. *Lmu Kependidikan Terapan*, 5(1), 77–84. <https://chem-upr.education/ojs/index.php/JIKT/article/view/387>

Wulandari, R., & Setiyowati, E. (2023). Penerapan metode bermain aktif untuk meningkatkan interaksi sosial anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 7(1), 55–66.